

HUBUNGAN KECEMASAN TERHADAP KEJADIAN DISPEPSIA

LISTI SEPTIANI¹, AFIF D ALBA², NURMA ZELA GUSTINA³

Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Institut Kesehatan Mitra Bunda^{1,2,3}
listyseptiani09@gmail.com¹

Abstract: *Dyspepsia is a symptom of the gastroduodenal digestive tract. These symptoms include a painful or burning sensation in the upper abdominal area, a feeling of fullness after eating, or feeling full quickly. The prevalence of dyspepsia in Batam City in 2024 will reach 7.806 people. Dyspepsia is caused by several influencing factors, including psychological factors, namely anxiety. Anxiety that lasts a long time and becomes chronic causes persistent activation effects and hyperactivation of the HPA axis, resulting in excessive cortisol production which can cause direct disturbances in the central nervous system, which innervates the stomach by stimulating the secretion of acetylcholine, gastrin and histamine which ultimately gives rise to complaints of dyspepsia. The aim of this research is to determine the relationship between anxiety and the incidence of dyspepsia in Baloi Permai Subdistrict, Baloi Permai Health Center Working Area, Batam City in 2024. This research includes quantitative research with an analytical design with a cross sectional approach on 57 people affected by dyspepsia. The implementation period is 2 weeks starting from 14 October to 28 October 2024. Sample collection uses the Cluster Random Sampling Technique. The measuring instruments in this study used the Rome IV Criteria questionnaire and the Depression Anxiety Stress Scales (Dass 42). The research results showed that 26 people (45.6%) experienced moderate anxiety and 35 people (61.4%) experienced dyspepsia. The results of the Kolmogorov-Smirnov test showed that there was a relationship between anxiety and the incidence of dyspepsia (p value = $0.001 < 0.05$). It is hoped that the results of this research will allow sufferers and the public to make efforts to deal with the problems of dyspepsia and anxiety that occur, as well as becoming reference material for institutions and future researchers that excessive anxiety can cause dyspepsia.*

Keywords: *Dyspepsia, Anxiety*

Abstrak: Dispepsia merupakan gejala dengan saluran pencernaan gastroduodenal. Gejala ini termasuk sensasi nyeri atau terbakar di daerah perut atas, perasaan kenyang setelah makan, atau rasa kenyang cepat. Prevalensi Dispepsia di Kota Batam Tahun 2024 mencapai 7.806 jiwa. Dispepsia disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor psikologis yaitu kecemasan. Kecemasan yang berlangsung lama dan menjadi kronis menimbulkan efek aktivasi yang menetap dan hiperaktivasi HPA axis, sehingga menghasilkan kortisol berlebihan yang dapat menimbulkan gangguan langsung pada sistem saraf pusat, yang mempersarafi lambung dengan merangsang sekresi asetilkolin, gastrin, dan histamin yang akhirnya memunculkan keluhan dispepsia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan terhadap kejadian dispepsia di Kelurahan Baloi Permai Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2024. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik dengan pendekatan cross sectional terhadap 57 orang dari orang yang terkena dispepsia. Waktu pelaksanaan selama 2 minggu dimulai 23 Oktober sampai 2 November 2024. Pengambilan sampel menggunakan Teknik Cluster Random Sampling. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Kriteria Rome IV dan Depression Anxiety Stress Scales (Dass 42). Hasil penelitian didapatkan 26 orang (45,6%) yang mengalami kecemasan sedang dan 35 orang (61,4%) mengalami dispepsia. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan ada hubungan kecemasan terhadap kejadian dispepsia (nilai $p = 0,001 < 0,05$). Hasil penelitian ini diharapkan penderita dan masyarakat dapat melakukan upaya dalam menangani masalah dispepsia dan kecemasan yang terjadi, serta menjadi bahan acuan bagi institusi dan peneliti selanjutnya bahwa kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan dispepsia.

Kata Kunci: Dispepsia, Kecemasan.

A. Pendahuluan

Masalah kesehatan global telah dilihat sebagai salah satu masalah yang serius. Isu global dalam masalah keperawatan medikal bedah terdapat 10 penyebab kematian teratas menyumbang 55% dari 55,4 juta kematian di seluruh dunia. Penyebab kematian global teratas, berdasarkan jumlah total nyawa yang hilang, terkait dengan tiga topik besar yaitu kardiovaskular (penyakit jantung iskemik, stroke), pernapasan (penyakit paru obstruktif kronis, infeksi saluran pernapasan bawah) dan kondisi neonatus – termasuk kelahiran asfiksia dan trauma lahir, sepsis dan infeksi neonatus, dan komplikasi kelahiran prematur. Penyebab kematian dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: menular (penyakit menular dan parasit dan kondisi ibu, perinatal dan gizi), tidak menular (kronis) dan cedera (WHO, 2024).

Dari masalah kesehatan isu global tersebut, dispepsia termasuk kedalam kategori penyakit tidak menular sehingga penderita dispepsia membutuhkan perhatian khusus karena dapat menurunkan kualitas hidup serta berdampak kuat terhadap *health-related quality of life* karena dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan apabila tidak diatasi dengan baik dapat mengakibatkan hal yang fatal (Maresa, 2019).

Dispepsia merupakan suatu keadaan nyeri atau perasaan tidak nyaman (*discomfort*) di daerah ulu hati (perut atas/regio gastroduodenal) yang berlangsung kronis dan berulang. Sedangkan yang dimaksud dengan perasaan tidak nyaman (*discomfort*) adalah suatu perasaan negatif subjektif yang tidak menyakitkan, dan dapat merupakan gabungan dari beberapa gejala termasuk perasaan cepat kenyang atau perasaan penuh pada perut bagian atas (Tjokroprawiro et al., 2015).

Prevalensi dispepsia di dunia mencapai sekitar 13-40% dari total populasi setiap tahun. *World Health Organization* (WHO) memprediksi bahwa pada tahun 2020, persentase kematian akibat penyakit non-menular akan meningkat menjadi 73% dan persentase kesakitan mencapai 60% di seluruh dunia. Di wilayah SEARO (*South East Asian Regional Office*), diperkirakan bahwa pada tahun 2020, angka kematian dan kesakitan akibat penyakit non-menular akan meningkat menjadi 50% dan 42% secara berturut-turut (Kemenkes, 2023). *British Society of Gastroenterology* (BSG) tahun 2023, mengatakan bahwa dispepsia fungsional merupakan gangguan umum interaksi otak usus dengan prevalensi populasi dispepsia sekitar 7%, namun Esofagogastroduodenoskopi (OGD) normal pada sekitar 80% kasus yang berarti bahwa sebagian besar penderita dispepsia memiliki FD sebagai penyebab gejala mereka yakni kurang dari 0,5% kasus (BSG, 2024).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau, (2022) di dapatkan prevalensi dispepsia sebanyak 43,283 jiwa. Data Dinas Kesehatan Kota Batam pada tahun 2023 di dapatkan dispepsia menempati urutan ke-4 dari 10 besar penyakit dengan jumlah 28.113 jiwa di seluruh Kota Batam. Penderita dispepsia terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15.926 jiwa sedangkan perempuan 12.187 jiwa pada tahun 2023. Berdasarkan data dinas kota Batam di dapatkan 21 Puskesmas Kota Batam penderita dispepsia yaitu 3 Puskesmas tertinggi penderita dispepsia yaitu urutan pertama terdapat di Puskesmas Baloi Permai sebanyak 7.806 jiwa, urutan kedua di Puskesmas Sekupang sebanyak 2.083 jiwa, dan urutan ketiga di Puskesmas Tanjung Buntung sebanyak 1.650 jiwa. Dari ke-3 puskesmas tersebut yang tertinggi terdapat di Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai terdiri dari 5 kelurahan yaitu dimana terbanyak di kelurahan Baloi Permai dengan jumlah 2.230 penderita, Kelurahan Sungai Panas dengan jumlah 2.010 penderita, Kelurahan Taman Baloi dengan jumlah 1.750 penderita, Kelurahan Teluk Tering dengan jumlah 996 penderita dan Kelurahan Suka Jadi dengan jumlah 720 penderita (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2023).

Menurut (N. Handayani *et al.*, 2021) dalam buku berjudul “Kenali Dispepsia &

Cerdas dalam Penanganannya”, dispepsia dapat dipengaruhi oleh faktor psikososial. Salah satu faktor psikososial yaitu kecemasan, depresi dan stressor. Kecemasan kemungkinan besar menjadi salah satu faktor penyebab dispepsia yang gejalanya dapat menimbulkan peningkatan hormon kortisol yang berakibat kepada gangguan keseimbangan sistem saluran cerna sehingga terlihat bahwa pada hormon kortisol yang tinggi ternyata memberikan manifestasi klinik dispepsia yang lebih berat.

Kecemasan adalah respon emosional terhadap penilaian yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut tidak tenang disertai berbagai keluhan fisik. Keadaan tersebut dapat terjadi dalam berbagai situasi kehidupan maupun gangguan sakit. Selain itu kecemasan dapat menimbulkan reaksi tubuh yang akan terjadi secara berulang, seperti rasa kosong diperut, sesak nafas, jantung berdebar, keringat banyak, sakit kepala, rasa keininan buang air kecil dan buang air besar, perasaan ini disertai perasaan ingin bergerak untuk lari menghindari hal yang dicemaskan (Kholilida, 2021). Berbagai tekanan psikologis dapat memengaruhi tubuh salah satunya gangguan pencernaan. Gangguan cemas menunjukkan peningkatan produksi asetilkolin sehingga terjadi hipersimpatotoni sistem gastrointestinal atau sistem pencernaan yang mengakibatkan peningkatan gerak peristaltik lambung dan dapat pula menyebabkan peningkatan sekresi asam lambung. Asam lambung yang meningkat disertai dengan meningkatnya gerak peristaltik usus dapat pula berpengaruh pada keutuhan mukosa lambung seseorang tersebut. Apabila produksi asam lambung meningkat maka asam lambung dapat melukai dinding mukosa lambung yang dapat menimbulkan rasa nyeri ulu hati pada seseorang tersebut, sehingga kecemasan dapat memicu terjadinya dispepsia (Silvia et al., 2023).

Hasil penelitian Lenga *et al* (2022), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia pada mahasiswa kedokteran. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia. Karena tingkat kecemasan mahasiswa kedokteran cenderung memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lain dalam kisaran umur yang sama.

Hasil Penelitian Silvia (2023), menunjukkan terdapat adanya hubungan tingkat kecemasan yang berkaitan erat dengan kejadian dispepsia pada pasien rawat jalan. Yang artinya ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia. Karena pasien dispepsia yang umumnya menderita kecemasan lebih jelas dibandingkan orang normal. Hasil Penelitian Jahirin (2021), menunjukkan terdapat hubungan yang sangat erat antara tingkat kecemasan terhadap kejadian penyakit dispepsia di Puskesmas. Yang artinya ada hubungan tingkat kecemasan terhadap kejadian dispepsia, dimana kecemasan mempengaruhi sistem pencernaan terhadap motilitas lambung dan sensitivitasnya.

Penderita sindroma dispepsia yang mengalami selama bertahun-tahun dapat memicu adanya komplikasi yang tidak ringan. Komplikasi yang dapat terjadi antara lain, pendarahan saluran cerna bagian atas, perforasi lambung, anemia, ca lambung, defisiensi vitamin B12 dan terjadinya ulkus peptikum (Wahid, 2019). Dalam sebuah penelitian bahwa ada dampak dari dispepsia umumnya dapat mengganggu produktivitas dan aktivitas sehari-hari, apabila asam lambung yang meningkat secara terus menerus, hal ini akan menyebabkan kerusakan pada lambung yang bila perlangsungannya lama akan mengakibatkan ulkus pada lambung yang lebih fatal lagi dapat mengakibatkan kematian apabila tidak diobati (D. Handayani, 2019).

Upaya pencegahan terhadap dispepsia dapat dilakukan dengan cara mengatur pola hidup sehat dan menghindari faktor-faktor resiko seperti pola hidup sehat yang dapat dilakukan dengan olahraga secara teratur, menjaga berat badan agar tidak obesitas, menghindari berbaring terlalu lama setelah makan, jarang banyak makan terutama di malam hari, menghindari makanan yang banyak lemak dan pedas, merokok, serta

menghindari minuman asam, bersoda, mengandung alkohol dan kefein. Menghindari penggunaan obat dalam waktu lama, seperti aspirin dan ibuprofen serta mengurangi stres dapat menurunkan dispepsia (Hasrima et al., 2024).

Dispepsia dapat dipengaruhi dua faktor penyebab yaitu dispepsia organik dan dispepsia fungsional. Faktor dispepsia fungsional terdapat infeksi H.Pylori, ketidaknormalan motilitas, gangguan sensori visceral, dan kelainan psikis seperti kecemasan, stressor dan depresi (N. Handayani et al., 2021) dari beberapa faktor diatas penulis hanya mengambil kecemasan untuk diteliti.

Penelitian tentang tingkat kecemasan sudah banyak dilakukan seperti penelitian (Lenga et al., 2022) membahas tentang Tingkat Kecemasan terhadap kejadian dispepsia pada mahasiswa kedokteran; Penelitian (Silvia et al., 2023) membahas tentang Hubungan antara tingkat kecemasan dan dispepsia; Penelitian (Jahirin, 2021) membahas tentang kecemasan dengan kejadian dispepsia. Pada penelitian saat ini akan dilakukan tentang kecemasan dengan kejadian dispepsia dan novelty dalam penelitian ini yaitu pada desain penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian dan instrumen yang digunakan. Menurut latar belakang yang sudah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan Terhadap Kejadian Dispepsia di Kelurahan Baloi Permai Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2024”.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, menggunakan rancangan analitik dengan pendekatan cross sectional. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus cross sectional, dengan jumlah sample sebanyak 57 sampel. Teknik penarikan sampel menggunakan Probabilitly Sampling dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Cluster Random Sampling yaitu teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang diteliti atau sumber data sangat luas (Abdullah et al., 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecemasan di Kelurahan Baloi Permai Wilayah Kerja Pukesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2024

Kecemasan	Frekuensi n	Persentase %
Normal	14	24,6
Ringan	9	15,8
Sedang	26	45,6
Parah	5	8,8
Sangat Parah	3	5,3
Total	57	100

Tabel 4.3 diatas menunjukkan sebagian besar responden di Kelurahan Baloi Permai Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai yang memiliki kecemasan sedang sebanyak 26 responden (45,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dispepsia di Kelurahan Baloi Permai Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2024

Dispepsia	Frekuensi	Persentase
	n	%
Positif	35	61,4
Negatif	22	38,6
Total	57	100

Tabel 4.4 diatas menunjukkan sebagian besar responden di Kelurahan Baloi Permai Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai yang mengalami dispepsia positif berjumlah 35 responden (61,4%).

Tabel 3. Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Dispepsia di Kelurahan Baloi Permai Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2024

Kecemasan	Kejadian Dispepsia				Total		P - Value
	Positif		Negatif		Jumlah	%	
	Dispepsia	%	Dispepsia	%			
Normal	1	7,1	13	92,9	14	100	0,001
Ringan	1	11,1	8	88,9	9	100	
Sedang	25	96,2	1	3,8	26	100	
Parah	5	100,0	0	0,0	5	100	
Sangat Parah	3	100,0	0	0,0	3	100	
Total	35	61,4	22	38,6	57	100	

Tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa dari 26 responden dengan tingkat kecemasan sedang sebagian besar mengalami dispepsia (positif dispepsia) sebanyak 25 responden (96,2%). Hasil analisis yang telah dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan ada hubungan kecemasan dengan kejadian dispepsia di Kelurahan Baloi Permai Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2024.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hubungan Kecemasan terhadap Kejadian Dispepsia di Kelurahan Baloi Permai Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa: Sebagian besar responden mengalami dispepsia positif, yaitu sebanyak 35 responden (61,4%).Sebagian besar responden juga mengalami tingkat kecemasan sedang, yaitu sebanyak 26 responden (45,6%).Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kejadian dispepsia, dengan nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecemasan seseorang, maka semakin besar kemungkinan terjadinya dispepsia. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan berperan penting sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia. Oleh karena itu, pengelolaan kecemasan yang baik menjadi hal penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian gangguan dispepsia di masyarakat.

Daftar Pustaka

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, Ngurah, K., & Sari, Eka, M. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.

- BSG. (2024). *Pembaruan klinis tentang diagnosis dan penanganan dispepsia fungsional*.
<https://www.bsg.org.uk/web-education/diagnosis-management-of-functional-dyspepsia>
- Dinas Kesehatan Kota Batam. (2023). *Profil Kesehatan Kota Batam*.
- Handayani, D. (2019). Gambaran Klinis Penderita Dispepsia Yang Berobat Di Bagian Penyakit Dalam Rsu Anutapura Palu Tahun 2018. *Medika Alkhairaat : Jurnal Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 57–63.
<https://doi.org/10.31970/ma.v1i2.28>
- Handayani, N., Sri, T., & Aji, N. (2021). *Kenali Dispepsia & Cerdas dalam Penanganannya (Disertai Resep Olahan Herbal untuk Dispepsia)*.
- Hasrima, Kaimuddin, Purnomo, H., Bobaya, J., Rasyid, T. A., Khotimah, N. I. H. H., Rahayu, S. M., Ranti, I. N., Delli, H., Vitniawati, V., Hidayat, M., Mudhofar, M. N., & Safrudin. (2024). *Bunga Rampai Kegawatdaruratan Non Trauma* (M. K. La Ode Alifariki, S.Kep,Ns. (ed.)).
- Jahirin. (2021). *Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Penyakit Dispepsia di Puskesmas*. 10(2), 1–23.
- Kemenkes. (2023). *Dispepsia Kemenkes RS Radjiman Wediodiningrat*.
<https://rsjrw.id/artikel/dispepsia>
- Kholilida, N. (2021). *Buku Ajar Hypnocaring*.
https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Hypnocaring/DaBOEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=buku+kecemasan+menurut+stuart&pg=PA126&printsec=frontcover
- Lenga, T. L., Koamesah, S. M. J., Pieter, H., Wungouw, L., & Riwu, M. (2022). *Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kejadian Dispepsia pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana*. April, 113–119.
- Silvia, M., Wilson, & Armyanti, I. (2023). Hubungan antara Tingkat Kecemasan dan Dispepsia Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(2), 66–69.
<https://doi.org/10.55175/cdk.v50i2.517>
- Tjokroprawiro, A., Setiawan, P. B., Santoso, D., Soegiarto, G., & Rahmawati, L. D. (2015). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Edisi 2*.
[https://books.google.co.id/books?id=BICSDwAAQBAJ&pg=PA207&dq=buku+dispepsia&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwj2guOg6N2HAXUmcGwGHVrdOPsQ6wF6BAgHEAU#v=onepage&q=buku dispepsia&f=false](https://books.google.co.id/books?id=BICSDwAAQBAJ&pg=PA207&dq=buku+dispepsia&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwj2guOg6N2HAXUmcGwGHVrdOPsQ6wF6BAgHEAU#v=onepage&q=buku%20dispepsia&f=false)
- Wahid, S. (2019). Modul Dispepsia dan Gastritis. In *Ilmu Penyakit Dalam* (Vol. 2).